

KETIDAKADILAN DALAM PUISI “TANAH AIR MATA” KARYA SUTARDJI CALZOOM BAHRI

Yuni Susilowati¹ dan Hidayah Budi Qur’ani²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2}

Surel: yunisusilowati@webmail.umm.ac.id¹

qurani@umm.ac.id²

Abstrak

Puisi merupakan suatu karya sastra yang sering digunakan untuk penggambaran kondisi lingkungan maupun keadaan pengarang sendiri. Penggambaran yang diungkapkan dan dikemas dalam puisi dengan pemilihan diksi dan makna yang sangat mendalam. Puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri memaparkan kondisi daerah Riau yang terjadi ketidakadilan antara pemerintah dan masyarakat setempat. Peneliti mengangkat rumusan masalah, Bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan dalam puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri?. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan yang terkandung dalam puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri serta implikasinya pada kehidupan di era saat ini. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini dikuatkan dengan teori hegemoni yang di gagas oleh Antonio Gramsci. Sumber data penelitian ini adalah puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri. Hasil penelitian ini adalah terdapat bentuk ketidakadilan yang ada dalam puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri. Bentuk ketidakadilan dalam puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri meliputi bentuk ketidakadilan marginalisasi, subordinasi, dan dominasi.

Kata Kunci: Puisi, ketidakadilan, hegemoni

Abstract

Poetry is a literary work that is often used to describe environmental conditions and the condition of the author himself. The depiction is expressed and packaged in poetry with a very deep selection of diction and meaning. The poem “Tanah Air Mata” by Sutardji Calzoum Bahri describes the condition of the Riau area that has occurred injustice between the government and the local community. The researcher raises the problem formulation, What are the forms of injustice in the poem “Tanah Air Mata” by Sutardji Calzoum Bahri ?. The purpose of this research is to find out the forms of injustice contained in the poem “Tanah Air Mata” by Sutardji Calzoum Bahri and their implications for life in the current era. This research uses qualitative research with descriptive analysis with the sociology of literature approach. This research is supported by the hegemony theory proposed by Antonio Gramsci. The data source of this research is the poem “Tanah Air Mata”

by Sutardji Calzoum Bahri. The result of this research is that there is a form of injustice in the poem "Tanah Air Mata" by Sutardji Calzoum Bahri. Forms of injustice in the poem "Tanah Air Mata" by Sutardji Calzoum Bahri include forms of injustice marginalization, subordination, and domination.

Keywords: Poetry, Injustice, Hegemony

PENDAHULUAN

Puisi merupakan suatu karya sastra yang memiliki pemaknaan mendalam terhadap pesan yang disampaikan. Menurut Shelly (dalam Sukmawati, 2019: 161) "Puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita, misalnya peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai, puncak pengalaman itu merupakan momen yang baik untuk direkam dalam bentuk puisi. Sehingga, puisi bukan sarana sebagai alat komunikasi yang sederhana melainkan sebagai pengalaman yang unik dan vitamin batin, kerja otak kanan yang membuat halus sikap hidup insani, yang menjadikan politik dan sikap berpolitik lebih santun dan beradab."

Puisi lahir berdasarkan pengalaman hidup dan kehidupan pengarang. Diciptakan berdasarkan fakta-fakta yang terjadi. Pradopo (2009: 113) Karya sastra diciptakan oleh pengarang. Sastrawan tidak dapat terlepas dari masyarakat dan lingkungan budayanya. Sastrawan sering kali mengaitkan kekayaan budaya masyarakat, suku bangsa, atau bangsanya dengan secara sengaja. Dapat dikatakan juga dengan realitas sosial yang ada pada saat puisi itu diciptakan. Sama seperti puisi yang berjudul "Tanah Air Mata", puisi ini merupakan salah satu karya Sutardji

Calzoum Bachri. Diciptakan pada tahun 1991 dengan membawa latar belakang yang sangat kuat untuk menggambarkan kenyaan yang terjadi pada masyarakat golongan bawah yang hidupnya tak berdaya.

Melalui beberapa penelusuran yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rishanjani, Rafli, Zuriyati (2019) dengan judul "Representasi Ketidakadilan pada Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumpuk Karya Wiji Thukul" yang memiliki tujuan untuk menegkaji mengenai representasi ketidakadilan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumpuk* karya Wiji Thukul serta penerapannya dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan representasi ketidakadilan kreatif ditemukan pada puisi berjudul "Peringatan" yang mengungkapkan tentang ketidakbebasan rakyat dalam menyuarakan kritik untuk memperjuangkan hak-hak sebagai warga negara, penerapan representasi ketidakadilan pada puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa sebagai bahan pembelajaran sastra.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nazriani (2018) dalam judul "Kajian Sosiologi Sastra dalam Puisi *KANDAI* karya Deasy Tirayoh" menyampaikan hasil penelitian bahwasanya puisi *Kandai* memotret kehidupan Kota Kendari melalui

konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, serta sebagai fungsi sosial. Dengan tujuan penelitian sebagai pendeskripsian aspek sosiologi sastra dalam puisi *Kandai* karya Deasy Tirayoh.

Tidak hanya penelitian terdahulu tentang konteks ketidakadilan dan pendekatan sosiologi sastra saja. Peneliti juga mendapatkan penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan teori yang dipilih untuk menyelesaikan rumusan masalah. Teori hegemoni dalam puisi, Seperti yang sudah dikemukakan oleh Safitri (2019) berjudul "Hegemoni Pemerintah dalam Antologi Puisi *Sesobek Buku Harian Indonesia* karya Emha Ainun Najib" memiliki tujuan untuk menggambarkan keterkaitan hegemoni kekuasaan pemerintah dan masyarakat di Indonesia dalam puisi *Sesobek Buku Harian Indonesia* karya Emha Ainun Najib, serta dapat memberikan pandangan hegemoni kekuasaan yang sebenarnya kepada masyarakat. Adapun hasil yang didapat dalam penelitian yakni menjelaskan bahwa puisi "*Sesobek Buku Harian Indonesia*" karya Emha Ainun Najib yang menggambarkan peliknya kehidupan politik di Indonesia yang menjadikan masyarakat sebagai objek keras dan kejamnya kekuasaan di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya tidak ada yang membahas mengenai ketidakadilan dalam puisi "Tanah Air Mata" karya Sutardji Calzoum Bahri. Beberapa hal mengenai pentingnya memahami realitas sosial yang tersirat dalam puisi dan juga fakta-fakta yang telah menjadi pengamatan peneliti. Maka, peneliti menjadikan puisi "Tanah Air Mata" karya Sutardji Calzoum Bahri sebagai

bahan penelitian. Peneliti mengangkat rumusan masalah, (1) bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan dalam puisi "Tanah Air Mata" karya Sutardji Calzoum Bahri? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan yang terdapat dalam puisi "Tanah Air Mata" karya Sutardji Calzoum Bahri serta bagaimana implikasinya dalam kehidupan masyarakat pada era saat ini.

Ketidakadilan yang terjadi dalam negaranya sendiri, sebuah pesan terdalam yang disampaikan pencipta dalam suatu karya sastra ini. Ketidakadilan adalah isu atau permasalahan yang paling dominan dikaji dalam bidang hukum karena menyangkut hubungan antara negara dengan masyarakatnya yang tidak sedikit dapat memicu timbulnya konflik. Dengan kata lain, ketidakadilan merupakan suatu permasalahan yang tidak ada ujungnya untuk dijadikan bahan kajian karena dalam berbagai aspek sosial selalu hadir dalam masyarakat ataupun negara. Sehingga ketidakadilan menjadi isu yang menarik untuk dibahas dalam penelitian. Tentunya juga dilatarbelakangi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lingkungan masyarakat.

Kondisi sosial yang terjadi dalam ketidakadilan antara masyarakat dengan petinggi negara. Ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa terhadap rakyatnya. Sehingga hal tersebut selaras dengan Teori yang dikemukakan oleh Gramsci. Hutagalung (2004: 11) Gramsci menjelaskan tentang tiga cara bagaimana perbedaan momen-momen kesadaran politik dapat dianalisis dan dibedakan ke dalam tingkatan yang bervariasi. Momen tersebut yang dijuduli sebagai teori hegemoni.

Faruk dalam buku *Pengantar Sosiologi Sastra* (2019: 142) memaparkan bahwa Gramsci menjelaskan tentang tiga cara bagaimana perbedaan momen kesadaran politik dapat dianalisa dan dibedakan ke dalam tingkatan yang bervariasi. Momen pertama yang merupakan momen yang paling dasar adalah momen *economic-corporate level*: seorang pedagang merasa memiliki kewajiban moral untuk saling mendukung dengan pedagang lainnya.

Momen kedua adalah momen di mana kesadaran dapat dicapai pada tahap persamaan kepentingan (*solidarity of interest*) di antara seluruh anggota di dalam kelas sosial, tetapi kepentingan yang masih dalam tingkat yang murni pada wilayah ekonomi.

Momen ketiga adalah momen di mana satu kelompok menjadi sadar akan pentingnya memiliki satu kepentingan yang lebih luas dan berhubungan di atas kepentingan-kepentingan lainnya, dalam membangun masa kini dan masa depan seluruh kelompok, melampaui batasan sekedar hanya kepentingan ekonomi belaka, dan dapat serta harus juga menjadi kepentingan-kepentingan kelompok-kelompok lain yang tersubordinasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, momen inilah yang oleh Gramsci disebutnya sebagai momen hegemoni. Dengan begitu, peneliti menggunakan teori hegemoni karena selaras dengan bentuk-bentuk ketidakadilan yang ada pada puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Colzoum Bahri.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode kualitatif digunakan

untuk memahami suatu fenomena yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian secara mendalam (Moleong dalam Rishanjani, dkk. 2019: 93).

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang bertujuan merepresentasikan ketidakadilan yang ada pada puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang membicarakan isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren yakni penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra dalam penelitian ini, yang menjadi pokok penelaahan adalah isi karya sastra (dalam hal ini puisi) yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.

Dalam penggunaannya, tidak ada teori atau metode yang hanya akan memiliki satu manfaat strategis. Semuanya dapat dikaitkan dan dipindahkan atau mobilisasi dalam berbagai strategi yang berbeda demi berbagai tujuan yang berbeda. Namun, tidak semua metode akan sesuai dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, Penyelesaian penelitian ini menggunakan teori hegemoni yang digagas oleh Antonio Gramsci yang berpendapat bahwa teori hegemoni merupakan teori yang digunakan untuk mengkaji tentang ketidakadilan atas masyarakat dengan penguasa. Siswati (2017: 21) memaparkan bahwasanya hegemoni dalam pengertian Gramsci adalah sebuah organisasi konsensus dimana ketertundukan diperoleh melalui penguasaan ideologi dari kelas yang menghegemoni.

Data diperoleh dari larik dan bait-bait puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri yang menggambarkan ketidakadilan. Sumber data penelitian ini adalah Puisi “Tanah

Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri yang selesai ditulis pada tahun 1991. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan di bantu dengan instrumen lain berupa jurnal-jurnal sebagai referensi.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan membaca seksama, memilah data, dan mencatat data yang digunakan. Teknik analisis data yakni pemaknaan data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi yang terkandung dalam puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri mengungkapkan jeritan masyarakat yang sedang terjadi di Indonesia, khususnya kepulauan Riau. Pada saat itu kondisi Indonesia sedang kacau balau. Indonesia yang dikenal kaya dengan kekayaan alamnya. Akan tetapi, ada sisi dari Indonesia yang rakyatnya masih menderita. Di balik berdirinya gedung-gedung pencakar langit dengan desain kemewahan terdapat rakyat Indonesia yang hidup dalam keterbelakangan. Keterbelakangan dari segi pendidikan, sandang, pangan, papan, teknologi, bahkan ekonomi.

Puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri membawa penggambaran bentuk penyuaran keadilan dari ketidakadilan yang dirasakan masyarakat terhadap tindakan yang diberikan oleh pemerintah. Suatu bentuk protes terhadap kebijakan pejabat tinggi negara yang lebih mementingkan kepentingan pribadi tanpa melihat rakyat kecil yang menderita dengan keadaan tersebut.

“TANAH AIR MATA”

Karya Sutardji Calzoum Bahri

*Tanah Air Mata tanah tumpah
daraku*

Mata air air mata kami

Air mata tanah air kami

Di sinilah kami berdiri

Menyanyikan airmata kami

Di balik gembur subur tanahmu

Kami simpan perih kami

*Di balik etalase megah gedung-
gedungmu*

*Kami coba sembunyikan derita
kami*

Kami coba simpan nestapa kami

Kami coba kuburkan dukalara

Tapi perih tak bisa sembunyi

Ia merebak ke mana-mana

Bumi memang tak sebatas pandang

Dan udara luas menunggu

*Namun kalian takkan dapat
menyingkir*

Ke mana pun melangkah

Kalian pijak air mata kami

Ke mana pun terbang

*Kalian kan hinggap di air mata
kami*

Ke mana pun berlayar

Kalian arungi air mata kami

Kalian sudah terkepung

Takkan bisa mengelak

Takkan bisa ke mana pergi

*Menyerahlah pada kedalaman air
mata kami*

Penguasa atau yang sering disebut pemerintah tergiur untuk mengolah dan mengambil sumber daya alam yang tersedia tanpa memikirkan perasaan masyarakat riau sendiri. Betapa perihnya masyarakat riau pada saat itu, ketika hasil bumi yang sudah dijaga sekian lama di nikmati oleh orang lain dengan begitu saja. Pada saat itu belum adanya otonomi daerah sehingga dalam segi ekonomi terjadi ketidakadilan. Setelah membaca dan menelusuri puisi ini ditemukan adanya ketidakadilan

yang menjadi latar belakang puisi ini. Ketidakadilan merupakan suatu tindakan yang sewenang-wenang yang umumnya menyangkut masalah pemabaian sesuatu terhadap hak seseorang atau kelompok yang dilakukan secara tidak proporsional. Puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri mengungkapkan bentuk ketidakadilan marginalisasi, subordinasi, dan dominasi.

1. Bentuk Ketidakadilan Marginalisasi

Terdapat bentuk ketidakadilan yang merujuk pada sebuah tindakan meminggirkan kelompok lemah (masyarakat bawah) atas segala sesuatu yang berkorelasi dengan kepentingan negara dan kelompok dominan. Dengan begitu masyarakat yang tidak mempunyai kekuatan akan tunduk dengan pemerintah. Berikut merupakan cuplikan puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri yang mengandung arti bentuk ketidakadilan marginalisasi.

*Di sinilah kami berdiri
Menyanyikan airmata kami*

Pada larik 4 dan 5 memberikan penggambaran bahwasanya terdapat ketidakadilan. Keberadaan masyarakat yang hidup di sebuah negeri (Indonesia) dengan memberikan kesaksian tentang keberadaan suatu negeri yang kehidupan masyarakatnya dalam kondisi kesedihan. Dengan artian yang lebih luas, di tanah kelahirannya mereka merasakan kepedihan. Namun mereka tetap menghapui keadaan dengan menyuarakan kesedihan dan kepedihan yang terjadi pada masyarakat. Dalam harapan penguasa dapat mendengar

lantunan ketidakberdayaanya masyarakat kala itu.

Ketidakadilan yang digambarkan pada larik puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri tersebut merupakan bentuk ketidakadilan marginalisasi yang mengakibatkan masyarakat Riau di kesampingkan dengan tidak diberi hak-hak yang seharusnya di dapat. Para penguasa khususnya pemerintah mengambil alih lahan yang subur ditanah riau dengan tidak memperdulikan segi pendapatan masyarakat. Karena lahan yang diambil alih oleh pemerintah tersebut merupakan sumber pendapatan masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, Murniati (dalam Derana, 2016: 168) memberi penjelasan bahwasanya marginalisasi merupakan penggeseran atau penyampingan kelompok lain ke pinggiran. Marginalisasi melakukan suatu proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Akan tetapi, hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan.

2. Bentuk Ketidakadilan Subordinasi

Ditemukan ketidakadilan subordinatif dalam puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri. Tepatnya ada pada larik 6 sampai 9 yang menggambarkan ketidakadilan subordinatif dalam puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri yakni sebagai berikut.

*Di balik gembur subur tanahmu
Kami simpan perih kami
Di balik etalase megah gedung-
gedungmu
Kami coba sembunyikan derita
kami*

Ketidakadilan Subordinatif memiliki pengertian perbedaan perlakuan terhadap identitas sosial tertentu. Pada umumnya kelompok minoritas yang akan menjadi kelompok subordinatif. Secara perbedaan perlakuan dalam anggota kelompok penguasa dan kelompok tidak berkuasa yang diperlakukan secara tidak seimbang. Kelompok penguasa menguasai sumber daya sehingga dengan mudah dapat bertindak secara tidak adil, menguasai dan mempunyai martabat.

Dalam subordinatif ketidakadilan jenis kelamin, Subordinatif bermakna sebagai suatu penilaian ataupun peranggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Akan tetapi subordinatif yang dimaksud dalam hal ini adalah ketidaksetaraan antara masyarakat biasa dengan masyarakat yang memiliki jabatan dalam pemerintahan.

Penggambaran pada larik di atas menjelaskan adanya ketidakadilan pada negeri. Sebab dibalik kesuburan tanah yang menghasilkan kekayaan bumi masih banyak masyarakat yang merasakan kelaparan. Di tengah kemakmuran dalam masyarakatnya masih juga terdapat masyarakat yang bertrok untuk bertahan hidup. Dan kemewahan yang terealisasikan dalam pemandangan keindahan negeri dengan gedung pencakar langit yang fasilitasnya sudah kekinian masih banyak masyarakat yang menderita tidak mempunyai tempat tinggal.

Di balik tanah gembur subur yang dimiliki negeri ini, seharusnya membawa kemakmuran dan kebahagiaan bagi seluruh masyarakat. Namun, ketidakadilan yang membuat

tanah gembur subur menjadi tempat penyimpanan kepedihan yang dirasakan oleh masyarakat yang tidak memiliki kuasa. Di tengah kemajuan peradaban dan kemewahan yang telah dicapai oleh pemerintahan di negeri ini tidak membuat masyarakat kecil juga merasakannya. Yang tercipta hanyalah penderitaan dengan kekurangan di segala hal.

3. Bentuk Ketidakadilan Dominasi

Bentuk ketidakadilan dominasi juga digambarkan dalam puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri. Tergambar jelas pada larik 10 hingga 13 yang menyampaikan suatu bentuk ketidakadilan dominasi dalam puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri sebagai berikut.

*Kami coba simpan nestapa kami
Kami coba kuburkan dukalara
Tapi perih tak bisa sembunyi
Ia merebak ke mana-mana*

Dominasi sendiri merupakan suatu paham politik yang berlaku untuk menguasai beberapa daerah. Dilakukan dengan cara eksploitasi ideologi, kebudayaan, agama dan juga wilayah dengan tujuan untuk meraih sesuatu. Adapun bentuk dari dominasi yakni perbudakan, diskriminasi, despotisme, kolonial, kapitalisme, feodalisme dan sebagainya. Namun, dalam puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri ini mendominasi pada ranah wilayah.

Pengutamakan kepentingan kelompok mayoritas dan menomorduakan atau bahkan pengabaian kelompok minoritas. Pemerintah merupakan kelompok mayoritas walaupun jumlahnya tidak sebanyak masyarakat biasa.

Pembedanya terdapat di peran pemimpin dan dipimpin. Sejalan dengan Faruk (2019: 144) bahwa Gramsci memilih berpegang teguh dengan penyatuan aspek pemimpin dan dipimpin. Penyatuan tersebut melalui kepercayaan-kepercayaan yang terpopuler.

Larik yang menggambarkan bentuk ketidakadilan dominasi pada larik 10 hingga 13 menyampaikan bahwa masyarakat telah mencoba menyimpan kepedihan dan kesengsaraan yang dirasakan di negeri sendiri. Perlakuan masyarakat dalam menyimpan segala kepahitan yang terjadi tidak dapat dibendung, kepahitan yang diterima telah menjalar ke mana mana. Dalam segi kehidupan yang di tengah dirundung minoritas atas dipimpinya suatu wilayah. Tidak ada hak yang didapat dalam masyarakat karena masyarakat sendiri tidak mempunyai kekuatan untuk mendobrak kelompok pemimpin.

Konsep dalam hegemoni digunakan untuk memebrikan penjelasan mengenai fenomena yang terjadi dalam usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa. Menurut Gramsci dalam melestarikan kekuasaan dibutuhkan dominasi yang dilengkapi dengan hegemoni. Hegemoni ialah asumsi dan nilai yang membentuk makna yang mendefinisikan realita bagi mayoritas masyarakat dalam kebudayaan tertentu. Penggunaan teori hegemoni yang ditujukan untuk memahami model kekuasaan dimana bukan atas dasar pemaksaan melainkan atas dasar kesepakatan, consensus dan yang masuk akal.

Terdapat tiga tahapan hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci yakni dominasi, kepemimpinan intelektual,

dan hegemoni. Didalam hegemoni terdapat suatu keseimbangan kompromisasi antara kelompok atau interes-teres yang bersangkutan harus dibentuk atau dengan kata lain, kelompok pemimpin harus membuat pengorbanan tertentu. Namun, pengorbanan yang dimaksud tidak dapat mengatakan dengan sesuatu yang bersifat esensial seperti aspek perekonomian. Dominasi penamaan kekuasaan dari kelas yang berkuasa terhadap kelas yang lemah atau yang tertindas dengan cara memaksa. Kekerasan merupakan bentukan dari dominasi. Sedangkan persetujuan merupakan cara hegemoni. Dengan menggunakan penamaan yang sama namun hal tersebut dilakukan untuk mencapai kesepakatan dari kelas yang dikuasai dengan penerimaan hasil yang ikhlas terhadap kelas tersebut (Faruk, 2019: 143).

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Gramsci dalam teori hegemoninya dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan dalam puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri ini dapat diselesaikan dengan kesepakatan antara pemerintah dengan masyarakat setempat. Sehingga hal tersebut tidak akan terjadi pada masyarakat. Lebih khususnya masyarakat Riau yang pada saat itu mengalami pahit dalam keadilan di negeri sendiri.

Puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri memberikan pengajaran agar tidak putus asa dalam menjalani keadaan sosial yang terjadi. Dapat diartikan bahwasanya puisi ini juga mengajarkan untuk melawan ketidakadilan agar dapat meberikan penyelesaian dalam bentuk keadilan. Pemaparan yang sudah dijelaskan diatas dapat menjadi bekal untuk era saat ini dan kedepanya. Sehingga

pemerintah dan masyarakat pada negeri ini dapat berlaku adil. Baik dari segi apa pun. Karena negara Indonesia berlandaskan Pancasila. Di mana pada sila kelima dituliskan “Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Dalam konteks pemimpin dan dipimpin tidak menjadikan sebuah masalah yang akan menimbulkan ketidakadilan dalam negeri.

SIMPULAN

Sebuah karya sastra lahir dari keadaan yang terjadi dalam masyarakat. Dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari keadaan lingkungan maupun pengarang itu sendiri. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sering menggambarkan keadaan. Dengan begitu setiap puisi memiliki ciri khas didalamnya yang dapat berubah berdasarkan waktu dan ciri khas pengarang itu sendiri.

Dapat diketahui pada puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri yang tercipta pada tahun 1991. Di mana pada saat itu terjadi kesenjangan sosial di Indonesia. Tepatnya di kepulauan Riau. Oleh karena itu, Sutardji Calzoum Bahri ingin menyuarakan kondisi yang terjadi kepada pemerintah. Dengan latar belakang suatu kesenjangan sosial yang akhirnya merujuk pada ketidakadilan. Penggambaran kesenjangan sosial berfokus pada pemerintah yang melakukan penyimpangan keadilan terhadap masyarakatnya sendiri. Penyimpangan keadilan atau yang sering disebut dengan ketidakadilan dapat ditemukan dalam kondisi saat itu. Sehingga, terciptalah puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri.

Puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri membawakan

penggambaran ketidakadilan. Dalam penelitian ini ditemukan tiga bentuk ketidakadilan yang ada dalam puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri. *Pertama*, bentuk ketidakadilan marginalisasi. Di mana bentuk pertama ini menekankan pada pengabaian atau meminggirkan kelompok lemah atas penguasa kelompok kuat. *Kedua*, bentuk ketidakadilan subordinatif. Dalam ketidakadilan subordinatif menggaris bawahi perbedaan atas perlakuan kepada masyarakat yang memiliki jabatan dengan masyarakat biasa. *Ketiga*, bentuk ketidakadilan dominasi. Dalam ketidakadilan dominasi mengarah pada penguasaan terhadap wilayah atau daerah kekuasaan.

Penelitian ini dikuatkan dengan teori hegemoni yang diciptakan oleh Antonio Gramsci yang berpendapat bahwa teori hegemoni merupakan teori yang digunakan untuk mengkaji tentang ketidakadilan atas masyarakat dengan penguasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Derana, G. T. 2017. *Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*. KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching, 2(2), 166-171.
- Faruk. 2019. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hutagalung, D. 2004. *Hegemoni, Kekuasaan dan Ideologi*. Jurnal Pemikiran Sosial, Politik dan Hak Asasi Manusia, 74, 1-17.
- Nazriani, N. *Kajian Sosiologi Sastra dalam Puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh*. Asas: Jurnal Sastra, 7(1).

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Taufiqur. 2018. *Periodisasi dan Antologi Puisi Indonesia*. Kota Semarang: CV. Pilar Indonesia.
- Rishanjani, F. A., Rafli, Z., dan Zuriyati, Z. 2019. *Representasi Ketidakadilan pada Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul*. JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 4(2), 91-98.
- Safitri, L. S. 2019. *Hegemoni Pemerintah dalam Antologi Puisi Sesobek Buku Harian Indonesia karya Emha Ainun Najib*. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (Senasbasa)* (Vol. 3, No. 2).
- Siswati, E., 2017. *Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci*. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(1), pp.11-33.
- Sukmawati, E. K. 2020. *Kritik Sosial dalam Dua Puisi Dikumpulan Puisi "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (Majoi)" karya Taufiq Ismail*. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 160-170.
- 
- Jurnal Ilmiah
Pendidikan Bahasa, Sastra
Indonesia dan Daerah